

Penerapan *Basic Life Support* Pada Relawan Dalam Tanggap Darurat

Merina Widyastuti¹, Setiadi², Dwi Priyantini³, Nur Muji Astuti⁴, Tony Suharsono⁵

Keywords :

Bantuan Hidup Dasar;
Relawan;
Tanggap Darurat;
Bencana.

Correspondensi Author

¹Keperawatan Gawat Darurat,
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan
Hang Tuah Surabaya
Jl. Gadung No. 1 Surabaya
Email:
merinawidyastuti@gmail.com

History Article

Received: 13-Januari-2020;
Reviewed: 11-Maret-2020;
Accepted: 02-Juni-2020;
Available Online: 14-Juli-2020;
Published: 03-Agustus-2020;

Abstrak. Kegiatan ini bertujuan untuk melihat efek dari memberikan pengetahuan dan keterampilan dengan metode simulasi audio-visual pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan sukarelawan tentang dukungan kehidupan dasar. Relawan diberikan pre test mengenai bantuan hidup dasar, selanjutnya diberikan materi mengenai konsep bencana pada fase tanggap darurat dan simulasi bantuan hidup dasar melalui audio visual. Materi diberikan selama 1,5 jam dan selanjutnya peserta dibagi kelompok diberikan simulasi pemberian bantuan hidup dasar selama 1,5 jam dan selanjutnya peserta mencoba mempraktekan sesuai dengan algoritme bantuan hidup dasar. Setelah selesai simulasi peserta diberikan link post test secara online. Keluaran berdasarkan pencapaian dari implementasi ini adalah telah terjadi perubahan dalam pengetahuan yang ditunjukkan oleh simulasi sukarelawan dalam melakukan dukungan kehidupan dasar. hal ini tampak dari peningkatan persentase yang signifikan yang dinilai dari hasil jawaban relawan saat setelah pelatihan diberikan. Adapun beberapa parameter yang kami nilai adalah mengenai penilaian awal saat menemukan korban dan langkah langkah dalam pemberian bantuan hidup dasar. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Metode simulasi pemberian bantuan kehidupan dasar dianggap cukup efektif dalam meningkatkan kemampuan sukarelawan untuk berperan dalam tahap-tahap tanggap darurat bencana.

Abstrak. This community service activity aims to see the effects of audio-visual simulation methods in increasing the knowledge and skills of volunteers about basic life support. In this case the method carried out by volunteers is given a pre test on basic life assistance, then given material about the concept of disaster in the emergency response phase and simulation of basic life assistance through audio visual. The material is given for 1.5 hours and then the participants are divided into groups and given a simulation of providing basic life assistance for 1.5 hours and then the participants try to practice according to the basic life assistance algorithm. After completing the simulation the participants were given a post test link online. The results of the achievement of this implementation that there has been a change in knowledge shown by volunteer simulations in conducting basic life support. This is evident from the significant percentage increase assessed from the results of volunteer responses after the training was given. Some of the parameters we value are the initial assessment when finding victims and the steps in providing basic life assistance. Thus it can be concluded that the audio visual simulation method of providing basic life assistance is considered to be quite



PENDAHULUAN

Bencana merupakan peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan oleh faktor alam dan non alam maupun faktor manusia sehingga menyebabkan korban jiwa, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan dampak psikologis. Letak geografis Indonesia yang terletak pada lempeng tektonik aktif dan berada pada jalur pegunungan aktif serta kawasan yang beriklim tropis, menjadikan sebagian wilayah rawan terhadap bencana alam. Indonesia sering kali dilanda bencana apabila terjadi pergantian musim panas maupun musim hujan, hal tersebut menjadi suatu ancaman untuk masyarakat Indonesia yang tinggal di daerah rawan terjadi bencana (Amalia & Sari, 2007). Badan Nasional Penanggulangan Bencana merilis catatan bahwa bencana di Indonesia sepanjang tahun 2017, sebanyak 95 persen bencana yang melanda Indonesia adalah bencana kategori hidrometeorologi. Terjadinya bencana alam menimbulkan banyak sekali dampak negatif bagi kehidupan masyarakat, di antaranya adalah timbul korban jiwa yang tidak sedikit, hilangnya harta benda, kerusakan lingkungan, dan terganggunya fungsi psikologis para korban bencana alam.

Penanganan terhadap dampak negatif yang timbul haruslah dilakukan sesegera mungkin setelah bencana alam terjadi. Semakin cepat proses penanganan dilakukan maka semakin banyak pula dampak negatif yang dapat dikurangi serta dapat mempercepat pula proses pemulihan fungsi psikologis pada korban bencana alam. Menangani dampak negatif yang timbul setelah bencana alam terjadi bukan merupakan sebuah hal yang mudah, banyak hal-hal yang harus dikuasai, diperhatikan, dan tentunya hal ini tidak dapat dilakukan sendirian. Dibutuhkan kerjasama dan keterlibatan banyak individu dalam melakukan proses tersebut. Berbagai macam usaha dilakukan agar para korban bencana

segera tertangani. Masyarakat dan pihak non-pemerintah dapat berpartisipasi dalam berbagai bentuk kerelawanan dalam penanggulangan bencana dan pengurangan risiko bencana ("Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana Daerah," 2011). Salah satunya terdapat individu-individu yang secara langsung terlibat di lapangan untuk bekerja sama membantu proses penanganan dampak negatif pasca bencana alam. Individu-individu tersebut biasanya tergabung dalam komunitas-komunitas maupun kelompok-kelompok yang aktif dalam kegiatan penanggulangan bencana alam. Masyarakat umum menyebut individu-individu tadi sebagai relawan (Utomo & Minza, 2016). Menurut (Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana Daerah, 2011) tentang pedoman relawan penanggulangan bencana, relawan penanggulangan bencana yang selanjutnya disebut relawan adalah seorang atau sekelompok orang yang memiliki kemampuan dan kepedulian untuk bekerja secara sukarela dan ikhlas dalam upaya penanggulangan bencana.

Diketahui bahwa saat terjadi bencana alam tidak hanya relawan yang turun ke lapangan untuk membantu proses penanganannya, tetapi banyak sekali pihak-pihak yang terlibat dalam proses tersebut, bahkan masyarakat umum yang tidak tergabung dalam komunitas atau kelompok relawan mana pun tergerak untuk ikut membantu proses penanganan bencana alam. Dikarenakan tidak memiliki kemampuan dan kompetensi yang memadai, keterlibatan relawan spontan akan memunculkan masalah lain yang dapat menghambat dan mengganggu proses penanganan bencana alam, seperti masalah kesehatan, keamanan, dan keselamatan para relawan spontan itu sendiri (Utomo & Minza, 2016)).

Peningkatan dalam mutu pertolongan pertama yang segera tergantung pada semakin banyaknya latihan dan persiapan penolong, salah satunya adalah pelatihan bantuan hidup

dasar. Basic Life Support (BLS) atau Bantuan Hidup Dasar merupakan usaha yang pertama kali dilakukan untuk mempertahankan kondisi jiwa seseorang pada saat mengalami kegawatdaruratan untuk memberikan asupan oksigen dan sirkulasi darah ke sistem tubuh terutama organ yang sangat vital dan sensitif terhadap kekurangan oksigen seperti otak dan jantung (AHA, 2010 dalam (Nursana, Ghaznawie, & Budu, 2013)).

Relawan membantu menemukan korban bencana pertama kali sebelum korban mendapatkan pertolongan dari tenaga medis, sehingga tindakan pertolongan apapun yang diberikan akan menentukan tingkat keberhasilan penanganan medis. Jika pertolongan yang diberikan oleh relawan tepat, maka angka harapan hidup korban bencana akan lebih tinggi dibandingkan dengan korban yang mendapatkan pertolongan secara tidak tepat (Agustini, Suyasa, Wulansari, Dewi, & Rismawan, 2017), maka dari itu diperlukan penerapan Basic Life Support atau bantuan hidup dasar pada relawan berupa penyuluhan dan pelatihan.

Penyuluhan dan pelatihan merupakan salah satu upaya yang penting dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat awam khususnya relawan dalam memberikan pertolongan *pre hospital* untuk peningkatan tanggap bencana. (Budimanto, Mudatsir, & Tahlil, 2017) Menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan, sikap dan keterampilan Basic Life Support. Pelatihan juga akan meningkatkan pengetahuan seseorang sebagaimana telah disebutkan (Widyastuti & Rustini, 2017) bahwa orang yang pernah mendapat informasi akan lebih cepat berkembang dibandingkan dengan orang yang tidak pernah mendapat informasi karena dengan mendapatkan sebuah informasi itu akan menambah pengetahuannya. Penyuluhan dan pelatihan ini baik diberikan sebelum terjadi bencana untuk menciptakan relawan yang berkompeten dalam mengaplikasikan serta mensosialisasikan cara untuk memberikan bantuan hidup dasar.

METODE

Penyuluhan dan pelatihan tentang Basic Life Support dilakukan di aula Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD)

Jawa Timur Jl. Letjen S. Parman Sidoarjo yang dilakukan pada tanggal 24 November 2019.

Kegiatan pelaksanaan penerapan basic life support pada relawan terdiri atas beberapa tahapan, yaitu 1) Sosialisasi dan perijinan, 2) Persiapan alat dan sarana, 3) Persiapan media penyuluhan dan pelatihan 4) Melakukan pre penyuluhan dan pelatihan, 5) Evaluasi hasil kegiatan penyuluhan dan pelatihan

a. Sosialisasi dan Perijinan

Tahap awal yang telah dilakukan adalah pertemuan dengan BPBD Jawa Timur dan HIPGABI (Himpunan Gawat Darurat Dan Bencana Indonesia). Pertemuan berikutnya adalah menentukan sasaran peserta, peralatan simulasi, waktu dan tempat maka tahap selanjutnya adalah membuat sebaran online terkait peserta relawan yang akan hadir.

b. Persiapan alat dan bahan

Alat dan sarana yang dipersiapkan pada kegiatan ini adalah media penyuluhan berupa ppt powerpoint yang di tampilkan dengan layar LCD, kuesioner dalam bentuk google form, alat-alat bantuan hidup dasar.

c. Persiapan media penyuluhan dan pelatihan basic life support

Proses pelaksanaan kegiatan diawali dengan absensi peserta, memasang spanduk, setelah peserta dikumpulkan dalam aula, kegiatan diawali dengan pembukaan dan sambutan sambutan. Selanjutnya adalah peserta dibuatkan grup online dan diberikan link untuk menjawab pre test mengenai bantuan hidup dasar, setelah itu peserta diberikan materi mengenai konsep bencana pada fase tanggap darurat dan simulasi bantuan hidup dasar melalui audio visual. Materi diberikan selama 1,5 jam dan selanjutnya peserta dibagi menjadi 18 kelompok dan masing masing kelompok berjumlah 7 orang diberikan simulasi pemberian bantuan hidup dasar selama 1,5 jam dan selanjutnya peserta mencoba mempraktekan sesuai dengan algoritme bantuan hidup dasar. Setelah selesai simulasi peserta diberikan link post test secara online.

d. Evaluasi

Tahap evaluasi dilakukan di akhir sesi yaitu sesi ke 5 yang merupakan sesi evaluasi terkait post pengetahuan relawan tentang penerapan basic life support yang meliputi

penilaian awal saat menemukan korban dan langkah langkah dalam pemberian bantuan hidup dasar. Evaluasi dilaksanakan dengan memberikan post test secara online yang disebarakan melalui grup whats app.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan basic life support berupa penyuluhan dan pelatihan tentang basic life support yang dilaksanakan di aula Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Jawa Timur Jl. Letjen S.Parman Sidoarjo dengan sasaran relawan bencana BPBD Jawa Timur yang melibatkan BPBD dan organisasi himpunan perawat Gawat Darurat dan Bencana Indonesia (HIPGABI)

Pada awal penilaian pengetahuan para relawan didapatkan mayoritas mereka belum pernah terpapar mengenai bantuan hidup dasar. Selama ini mereka tidak berani menolong pada saat ada korban baik itu terkait bencana ataupun tidak. Berdasarkan hasil penilaian post test didapatkan terdapat peningkatan persentase yang signifikan yang dinilai dari hasil jawaban relawan saat setelah pelatihan diberikan. Adapun beberapa parameter yang kami nilai adalah mengenai penilaian awal saat menemukan korban dan langkah langkah dalam pemberian bantuan hidup dasar.

Pada penilaian awal, pemberian materi difokuskan pada cara memeriksa korban yang diduga mengalami henti jantung, apa yang harus dilakukan setelah memastikan korban tersebut tidak sadar Pada poin pertanyaan terkait bagaimana cara memeriksa korban yang diduga mengalami henti jantung maka 97,6 % menjawab dengan menepuk bahu dan memanggil korban, poin terbanyak berikutnya adalah dengan mendengarkan korban bisa bicara atau tidak. Untuk pilihan jawaban yang lain adalah mencubit korban dan memanggil korban. Hal tersebut menunjukkan ada perubahan pengetahuan yang awalnya mereka mayoritas menjawab mencubit atau menepuk pipi korban dan menjadi tindakan yang benar dengan menepuk bahu korban. Pada poin pertanyaan apa yang anda lakukan pertama kali saat melihat korban tiba tiba tidak sadar adalah 97,6 % responden menyatakan memastikan lingkungan aman bagi penolong dan korban. Dan sisanya menjawab memeriksa respon korban. Jawaban yang lain

tidak dipilih responden adalah memeriksa korban bernapas atau tidak dan melakukan kompresi dada. Berdasarkan algoritma bantuan hidup dasar pada orang dewasa adalah jika menemukan korban tidak sadar maka harus segera mengenali apakah pasien tersebut mengalami tanda tanda henti jantung. Tetapi sebelum mendekati korban hal yang harus dilakukan penolong adalah menyakini bahwa lingkungan sekitar korban aman. Hal ini sangat penting untuk disampaikan kepada relawan karena niat untuk menolong tanpa disertai pengetahuan yang cukup terkait keamanan diri hanya akan menambah korban jiwa. Dari penyampaian materi dan simulai yang telah dilakukan menunjukkan ada perubahan pengetahuan dari yang awalnya tidak tahu mengenai keamanan diri menjadi waspada dan prioritas untuk mengamankan diri sebelum menolong korban. Hal ini tersebut selain tampak pada hasil post test juga tampak pada saat simulasi.

Tahap berikutnya yang ditekankan pada pemberian bantuan hidup dasar setelah memastikan diri aman maka responden juga diberikan pengetahuan mengenai bagaimana cara memeriksa korban yang tidak berespon. Menurut algoritma pemberian bantuan hidup dasar bahwa jika diketahui korban tidak berespon yang ditandai dengan korban tidak sadar dan bernapas tidak normal maka tindakan selanjutnya adalah meminta bantuan dan segera mengambil AED. Pada hasil post test menunjukkan 68,6 % relawan menjawab meminta bantuan dan meminta untuk dibawakan AED sedangkan 25,6% menjawab memeriksa pernapasan korban, dan sisanya bervariasi menjawab melakukan kompresi dada dan memberikan bantuan napas. Pada saat simulasi tampak relawan masih sering lupa untuk meminta bantuan ketika memastikan korban tidak berespon. Dengan demikian maka perlu ditekankan kembali pada saat pemberian materi dan simulasi mengenai pentingnya meminta bantuan dan cara untuk meminta bantuan.

Pemberian materi pada tahap berikutnya setelah meminta bantuan adalah dengan memeriksa pernapasan korban. Menurut algoritme (Pusponegoro, Soedarmo, Suhartono, & Isma, 2015) disebutkan untuk penolong awam dalam hal ini termasuk relawan harus segera melakukan kompresi dada sedangkan untuk tenaga kesehatan harus

segera melakukan pemeriksaan nadi karotis selama kurang dari 10 detik. Pada saat pemberian materi hal tersebut juga disampaikan kepada relawan begitu juga dengan poin mengapa pada penolong umum tidak perlu memeriksa nadi karotis. Hal tersebut disebabkan karena penolong awam dikhawatirkan tidak mengetahui secara pasti letak anatomi nadi karotis sehingga secara tidak sengaja akan memasase nadi karotis yang berdampak pada reflek vagal. Selain itu juga akan membutuhkan waktu lebih panjang sedangkan korban membutuhkan kompresi dada secepat mungkin. Pada poin pertanyaan terkait berapa lama maksimal dalam memeriksa pernapasan korban mayoritas relawan yaitu 80,2% menjawab 10 detik, 17,4 % menjawab 5 detik dan sisanya bervariasi menjawab 15 detik dan 20 detik.

Kompresi dada terdiri dari kegiatan penekanan terhadap bagian bawah sternum yang teratur. Penekanan ini menciptakan aliran darah karena adanya peningkatan intrathorax dan penekanan langsung pada jantung. Kompresi dada yang efektif sangat penting untuk menciptakan aliran darah selama bantuan hidup dasar. Dengan demikian semua korban yang dipastikan henti jantung harus dilakukan kompresi dada (Pusponegoro et al., 2015). Pemberian materi kepada relawan difokuskan pada kedalaman kompresi dan kecepatan kompresi dada. Pada pengetahuan awal mengenai berapa kedalaman kompresi dada yang disarankan terjadi peningkatan saat post test dimana 81,6% menjawab benar yaitu 5- 6 cm sedang

sisanya yang lain yaitu sebesar 14,9 % menjawab 5 cm dan sisanya bervariasi dari 6 cm dan kurang dari 5 cm. Pada poin pertanyaan kecepatan kompresi dada yang direkomendasikan sebanyak 82,6 % menjawab 100 – 120 x/ menit, 9,3 % menjawab 60 kali permenit dan sisanya bervariasi dengan jawaban 100 x/ menit, dan 120x/menit. Untuk menghasilkan kompresi dada yang efektif maka harus dilakukan penekanan yang keras dan cepat.

Bantuan hidup dasar adalah suatu usaha yang dilakukan untuk mempertahankan kehidupan pada saat korban bencana mengalami keadaan yang mengancam jiwa. Bantuan hidup dasar menjadi dasar dalam menyelamatkan korban dengan segera mengenali tanda tanda henti jantung dan segera melakukan kompresi dada. Kompresi dada adalah sebagai salah satu yang mendasari bantuan hidup dasar dan dapat bervariasi dalam pendekatan optimal dengan tergantung pada penolong, korban dan sumber daya yang tersedia (Pusponegoro et al., 2015). Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Endiyono & Prasetyo, 2018) ia menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh terhadap pengetahuan dan keterampilan langsung tentang pelatihan basic trauma life support dengan metode ceramah dan metode praktik langsung. Maka diharapkan dengan pelatihan bantuan hidup dasar untuk relawan bencana di scope jawa timur dapat meningkatkan kualitas penolong terutama pada tahapan tanggap darurat sebagai salah satu tahapan penanggulangan bencana..



Gambar 1: Proses Pelatihan Basic Life Support Untuk Relawan BPBD Jawa Timur

SIMPULAN DAN SARAN

Pemberian bantuan hidup dasar dengan cara metode simulasi dan pemberian materi secara audio visual pada relawan BPBD terbukti dapat meningkatkan pengetahuan dan kemampuan dalam melakukan bantuan hidup dasar.

Diharapkan pendidikan kesehatan mengenai pemberian bantuan hidup dasar dapat dilakukan dengan metode simulasi dan dilakukan secara berkesinambungan selain itu juga perlu disebarluaskan di tengah masyarakat yang pada khususnya berkaitan dengan peran mereka dalam penanggulangan bencana

DAFTAR RUJUKAN

- Agustini, N. L. P. I. B., Suyasa, I. G. P. D., Wulansari, N. T., Dewi, I. G. A. P. A. D., & Rismawan, M. (2017). Penyuluhan dan Pelatihan Bantuan Hidup Dasar. *Jurnal Paradharma*, 1(2), 68–74.
- Amalia, Y. N., & Sari, M. M. K. S. (2007). Strategi Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Dalam Membangun Partisipasi Masyarakat Tanggap Bencana Banir Di Kabupaten Gresik. *Kajian Moral Kewarganegaraan*, 6(2), 671–685.
- Budimanto, Mudatsir, & Tahlil, T. (2017). Hubungan Pengetahuan, Sikap, Bencana Dan Keterampilan Basic Life Support Dengan Kesiapsiagaan Bencana Gempa Bumi Pada Mahasiswa Keperawatan Poltekkes Banda Aceh. *Jurnal Ilmu Kebencanaan (JIKA) Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*, 4(2), 53–58.
- Endiyono, & Prasetyo, R. D. (2018). Pengaruh Latihan Basic Life Support Terhadap Pengetahuan Dan Keterampilan Tim Muhammadiyah Disaster Management (MDMC) Banyumas. In *Peran Dan Tanggung Jawab Tenaga Kesehatan Dalam Mendukung Program Kesehatan Nasional* (pp. 68–75).
- Nursana, I. M., Ghaznawie, M., & Budu. (2013). Pengaruh Simulasi Kedaruratan Medik Terhadap Kompetensi Petugas Kedaruratan Medik Terhadap Penanggulangan Bencana DAerah Provinsi Sulawesi Barat. *Jurnal Keperawatan Sudirman*, 8(3), 155–162.
- Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana Daerah. (2011).
- Pusponegoro, A. D., Soedarmo, S., Suhartono, & Isma, Z. A. (Eds.). (2015). *BT&CLS (Basic Trauma Life Support&Basic Cardio Life Support* (6th ed.). Jakarta: Yayasan Ambulan Gawat Darurat 118.
- Utomo, M. H., & Minza, W. M. (2016). Perilaku Menolong Relawan Spontan Bencana Alam. *Gadjah Mada Journal Of Psychology*, 2(1), 48–59.
- Widyastuti, M., & Rustini, S. A. (2017). Gambaran Pengetahuan Masyarakat Pesisir Tentang Pertolongan Korban Tenggelam di Kenjeran Surabaya. In *Prosiding HEFA*.